5 Rekomendasi Bacaan Liar tentang Seni Radikal: Zine dan Majalah

Anonim

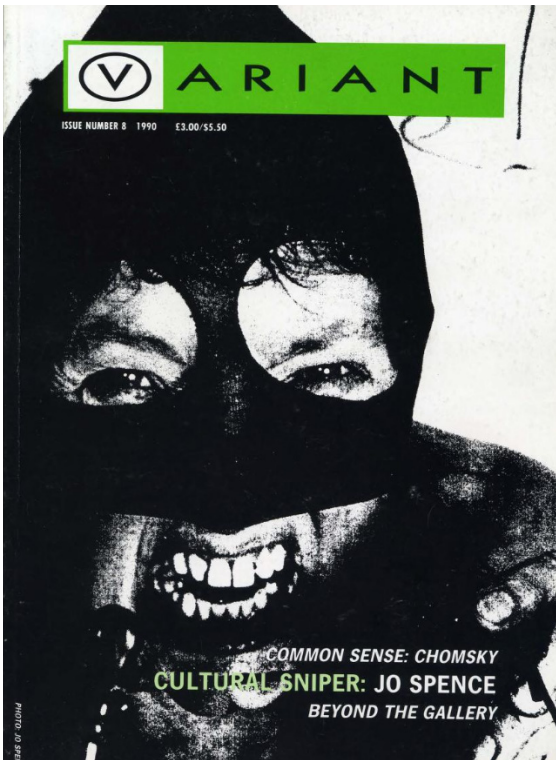

VARIANT terbit pertama kali di Glasglow, Skotlandia, pada awal tahun 1980-an dan berkembang secara konsisten hingga tahun 2010-an, VARIANT adalah salah satu majalah independen yang paling radikal dalam lanskap budaya kiri-radikal di Britania Raya. Dikenal juga sebagai *"magazine of cross-currents in culture",* VARIANT menjadi wadah bagi praktik seni eksperimental, aktivitas kritis, dan wadah bagi gagasan-gagasan imajinatif dengan kecenderungan menantang serta radikal.

VARIANT Issue Number 8 tahun 1990 ini menjadi edisi yang menarik bagi saya karena memberikan potret tajam bagi seni dan politik radikal di Skotlandia pada saat itu, dengan isi konten wawancara eksklusif bersama Jim Kelman tentang pengaruh Noam Chomsky dan filsafat *Common sense and Freedom* Skotlandia, hingga tulisan Jo Spence yang menyayat tentang seni, kelas, dan rasa malu, edisi ini menjadi ruang intervensi bagi seniman yang gelisah terhadap institusi dan sejarah seni yang mapan. Artikel-artikel seperti *"The Defence of the Realm"* dan refleksi David Harding tentang kolektif seni di tahun 1970-an menjadikan isu ini relevan untuk pembacaan kontemporer sebagai rujukan bagi publik seni yang melampaui galeri, perlawanan simbolik, dan produksi budaya *grassroots movement.*

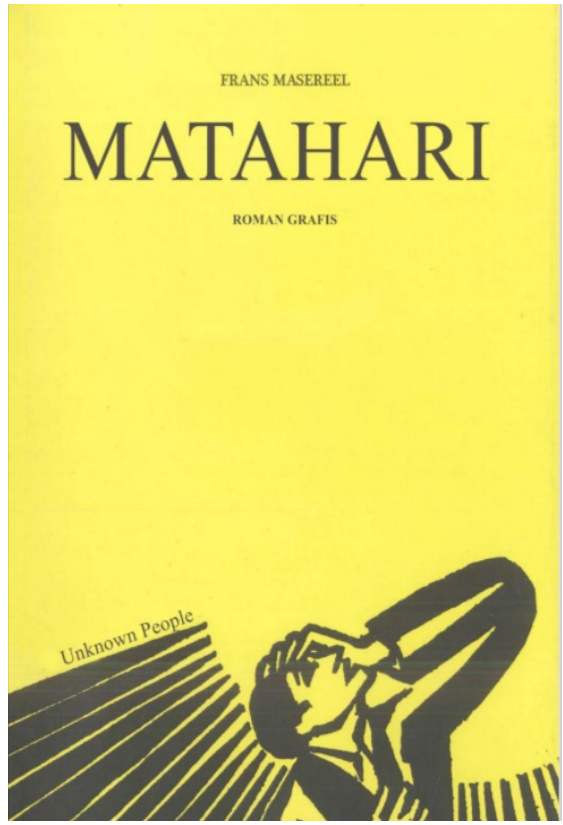

Matahari karya Frans Masereel ini adalah salah satu contoh paling kuat dari roman grafis tanpa kata yang pernah dibuat. Diterbitkan pertama kali pada tahun 1919 dengan judul asli *"The Sun" (Die Sonne)* serta dipublikasikan kembali di Indonesia oleh Uknown People tahun 2021, karya ini berisi 63 gambar cukil kayu *(woodcut)* yang membentuk sebuah narasi visual utuh—tanpa dialog, tanpa keterangan—hanya kekuatan gambar dalam setiap halamannya.

Masereel, seorang seniman Belgia yang dikenal karena keterlibatannya dalam gerakan sosialis, pasifis, dan humanis, menggunakan teknik woodcut (cetak cukil kayu) untuk menyampaikan kritik sosial dan pencarian makna hidup manusia modern. Matahari

adalah alegori puitik tentang seorang pemuda yang mencuri matahari dari langit, lalu membawanya ke kota dan membaginya dengan masyarakat. Namun, tindakannya tak luput dari represi otoritas: ia dikejar, ditangkap, dan dihukum.

Roman grafis ini menarik bagi saya karena ia mengeksplorasi perlawanan terhadap bentuk kekuasaan, dan juga sebagai sebuah refleksi tentang bagaimana matahari dapat menjadi simbol kebebasan. Dengan gaya visual yang kontras hitam-putih, serta cukilan kasar memberikan nuansa dramatis yang menegangkan antara individualitas radikal dan represi struktural oleh kekuasaan.

Frans Masereel *"adalah musuh Negara, siapa pun yang mempromosikan kekuatan dan ketidakadilan; ia adalah musuh dari "masyarakat",... Dalam novel grafisnya: Passion d'un homme, Idée, Le Soleil (Matahari), dalam otobiografi imajinernya, dia telah mempermalukan, dengan karikaturnya yang aneh, semua musuh kebebasan,..."* Stefan Zweig, 1946

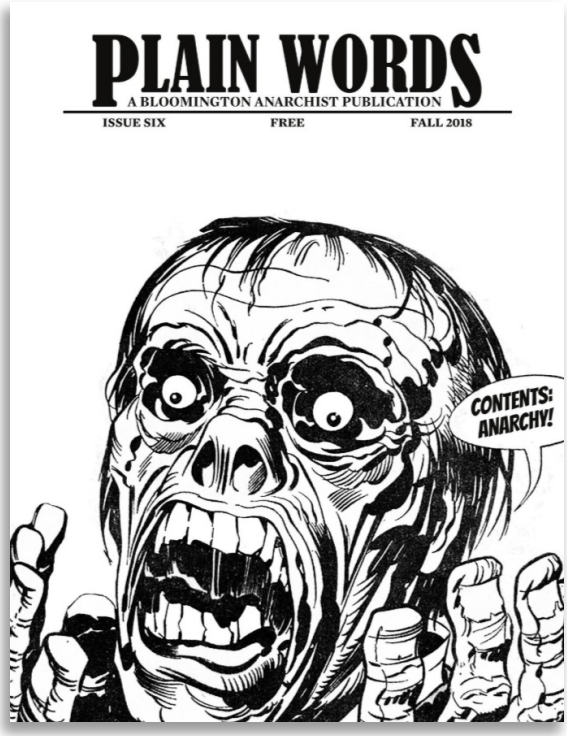

Plain Words: A Bloomington Anarchist Publication, edisi ke-6 (Fall 2018)

Majalah edisi ini menegaskan kembali posisinya sebagai ruang yang otonom dan tak terpusat bagi gagasan, kritik, dan dokumentasi bagi para anarkis yang tumbuh dari lanskap lokal Bloomington, Indiana. Edisi ini menjadi menarik bagi saya karena memuat teks-temuan penting seperti S*ome Notes on Populism and Activism,* yang membedah dilema strategi politik kontemporer; *The Finest Art,* yang menyusun kronik aksi-aksi perusakan seni sebagai bentuk pemberontakan terhadap estetika kapitalistik dan institusi budaya yang mapan.

Yang menjadikan edisi ini lebih menarik lagi adalah rubrik Anarchist Portraits yang menghadirkan figur Renzo Novatore, seorang individualis anarkis asal Italia yang hidup dan mati dalam benturan melawan otoritas, moralitas, dan kolektivisme massal. Diperkenalkan sebagai sosok liar yang menggabungkan pembacaan atas Stirner, Nietzsche, dan Baudelaire dengan kehidupan penuh risiko—dari sabotase, pelarian, hingga kematian bersenjata di tangan polisi militer—Novatore tidak dipuja secara dogmatis, melainkan ditampilkan sebagai inspirasi yang hidup bagi mereka yang ingin memberontak dari dalam tubuh sendiri. Kutipan pamungkas dari *The Revolt of the Unique* menegaskan bahwa kebebasan sejati tidak datang dari pengorbanan kepada rakyat, Tuhan, atau hukum, melainkan dari penemuan dan pembelaan atas diri sendiri: *"Now I am free... I cultivate the flowers of my garden and I quench my thirst at my own springs."* Dalam dunia di mana identitas dan kesadaran dibentuk oleh pasar dan mesin, Novatore menjadi gema keras yang masih relevan—dan Plain Words menjadikannya senjata pemantik.

About Hating Art—Asmodeus, Haters Cafe 2021

Dalam esai pendek ini, Asmodeus dengan tajam membongkar kepura-puraan dunia seni kontemporer: bahwa galeri, biennale, hingga seniman yang mengklaim diri "progresif" sejatinya bukanlah agen perubahan, melainkan kaki tangan estetika kapitalisme. Seni hari ini, katanya, tak lebih dari topeng gentrifikasi, etalase kelas menengah, dan komoditas identitas yang dijual dengan harga wacana.

Namun "membenci seni" di sini bukan bentuk nihilisme destruktif. Justru sebaliknya: ia adalah bentuk cinta—pada kemungkinan kehidupan yang belum sempat lahir. Ini bukan penolakan terhadap keindahan, melainkan penolakan terhadap keindahan yang dijinakkan menjadi produk. Asmodeus tidak mengajak kita berdialog atau mereformasi sistem seni. Ia menyerukan kehancuran institusinya: "Kalau seni hanya bisa hidup dalam kapitalisme—maka biarkan ia mati." Seni mungkin tidak akan menyelamatkan kita. Tapi mungkin, kita bisa menyelamatkan diri… dengan membakarnya.

Esai dalam zine ini menarik bagi saya karena ia dengan tegas melawan romantisasi seni sebagai ruang netral atau penyelamat universal. Ia tidak terjebak dalam retorika lembek tentang "potensi transformatif" seni, melainkan menolak keseluruhan infrastruktur yang menopang kemapanannya. Bagi saya, ini penting—karena kita perlu membongkar bukan hanya estetika, tapi juga ekonomi dan relasi kuasa yang membuat seni tampak suci padahal busuk dari dalam. Tulisan ini menyentil, membakar, dan yang paling penting: jujur.

Art Schools Burning & Other Songs of Love and War oleh Gene Ray.

Art Schools Burning & Other Songs of Love and War adalah lebih dari sekadar kritik terhadap institusi seni dan akademi yang telah dikapling oleh kapitalisme; ini adalah manifesto perlawanan. Dengan gaya yang penuh agitasi, Ray menyerukan pembakaran simbolik (dan mungkin literal) terhadap sekolah seni, galeri, dan seluruh aparatus yang menjinakkan potensi subversif seni. Ia tidak berargumen demi reformasi, tapi demi insureksi: *"Bakar sekolah seni, dan bergabunglah dengan rhizome!*

Bagi Ray, seni tidak pernah netral. Ia adalah senjata yang harus diarahkan untuk menghancurkan struktur dominasi kekuasaan—negara, militer, properti, pasar. Jika tidak, ia hanya menjadi kosmetika ideol-

ogis: halus di permukaan, mematikan di dalam. Ia menolak kolektivisme seni yang eksklusif, dan justru mendorong praktik seperti virus: sel-sel kecil, otonom, menyusup ke mana-mana—dari ruang kelas ke jalan, dari *workshop* ke kerusuhan. Apa yang ditawarkan Ray justru melampaui bentuk kurasi seni, utopia artistik, hingga wacana estetik; ia menawarkan strategi sabotase.

Hal ini menjadi menarik karena dalam dunia seni yang semakin dipoles, disaring, dan dijual balik kepada audiensnya/publik seni, *Art Schools Burning* menawarkan kemarahan yang valid—dan yang lebih penting, arah taktis. Saya membacanya bukan sebagai teori, tapi sebagai undangan langsung untuk mendekonstruksi, menolak, dan menyerang. Ia menolak untuk menjadi seni yang diam-diam menyesuaikan diri agar menjadi lebih konformis dihadapan norma, aturan, masyarakat, hingga institusi seni itu sendiri—dan justru karena itulah yang membuatnya hidup.